

**DIALOG SAKRAMEN PERJAMUAN BAGI ANAK-ANAK DAN
GEREJA RAMAH ANAK DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI)
SANGKRAH SOLO**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Program
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

GABRIELLA GITA DIANI PUTRI

01200256

Dosen Pembimbing:

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2024

**DIALOG SAKRAMEN PERJAMUAN BAGI ANAK-ANAK DAN
GEREJA RAMAH ANAK DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI)
SANGKRAH SOLO**

OLEH:

GABRIELLA GITA DIANI PUTRI

01200256

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gabriella Gita Diani Putri
NIM : 01200256
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“DIALOG SAKRAMEN PERJAMUAN BAGI ANAK-ANAK DAN GEREJA
RAMAH ANAK DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) SANGKRAH
SOLO”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 20 Agustus 2024

Yang menyatakan



(Gabriella Gita Diani Putri)

NIM 01200256

**DIALOG SAKRAMEN PERJAMUAN BAGI ANAK-ANAK DAN
GEREJA RAMAH ANAK DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI)
SANGKRAH SOLO**

OLEH:

GABRIELLA GITA DIANI PUTRI

01200256

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 9 bulan Agustus tahun 2024 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

3. Pdt. Devina Widiningsih, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Gabriella Gita Diani Putri**

NIM : 01200256

Judul Skripsi :

DIALOG SAKRAMEN PERJAMUAN BAGI ANAK-ANAK DAN GEREJA RAMAH ANAK DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) SANGKRAH SOLO

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Agustus 2024



Gabriella Gita Diani Putri

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

How Great Thou Art! Puji Tuhan atas kasih, cinta, dan penyertaan-Nya sehingga tulisan ini dengan penuh perjuangan dapat selesai ditulis. Walau tulisan ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana di Fakultas Teologi UKDW tetapi lebih dari pada itu, tulisan ini berangkat dari kerinduan dan keprihatinan penulis dalam melihat gereja yang terkadang kurang dalam memperhatikan anak-anak ditambah Sakramen Perjamuan bagi anak-anak masih menjadi perdebatan di beberapa Gereja. Ditambah Gereja belum menjadi tempat ruang aman bagi anak untuk dapat bertumbuh baik secara jasmani maupun rohani sehingga menjadi kerinduan bagi penulis untuk semakin banyak Gereja yang lebih peduli terhadap anak-anak dan semakin banyak gereja menuju gereja yang holistik dan terbuka bagi semua pihak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Terlebih, kasus kekerasan banyak terjadi terutama terhadap anak-anak, maka penulis menyadari bahwa menuju Gereja Ramah Anak menjadi langkah awal yang baik bagi gereja menjawab kebutuhan dari anak-anak.

Amazing Grace! karena sungguh besar anugerah dan penyertaan Tuhan yang tiada henti, melalui peziarahan hidup penulis hingga saat ini Allah berkenan hadir sehingga dalam penulisan skripsi ini banyak sekali pengalaman hidup yang memberikan pembelajaran untuk dapat lebih baik lagi. Maka, Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga skripsi ini dapat selesai ditulis.

1. Kepada Allah Tritunggal Maha Kudus, Bapa, Putra, dan Roh Kudus atas penyertaannya skripsi ini dapat selesai dengan baik, Jika tanpa pertolongan Tuhan tidak akan ada kekuatan ketika menulis ini. *Eben Haezer!*
2. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani. Ph.D sebagai dosen pembimbing skripsi dan sekaligus idola bagi penulis selama menempuh studi dalam Fakultas Teologi UKDW. Banyak terimakasih Bu Tabita yang telah dengan sabar mengajari penulis sehingga penulis dengan mantap memilih topik penulisan skripsi ini dan memantapkan hati penulis untuk terjun dalam dunia pelayanan anak di Gereja. Terimakasih ya bu, untuk setiap saran, kritik maupun masukan yang telah diberikan kepada saya dalam proses penulisan ini. Tanpa kesabaran ibu dalam membimbing penulis maka tulisan ini akan kehilangan arah, Terimakasih bu untuk dinamika bersama terutama dalam satu semester ini. Pesan-pesan dari ibu akan penulis ingat dan gunakan ketika pelayanan agar makin banyak gereja menuju Gereja Ramah Anak dan melaksanakan Sakramen Perjamuan bagi seluruh umat percaya.
3. Untuk Dosen Panutan Penulis, Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D yang sudah mengajarkan

banyak hal kepada penulis terutama dalam Dunia Alkitab, Hermeneutik, HPL Homiletika dan Teologi Kontekstual, Terimakasih ya pak sudah mengajarkan untuk tetap rendah hati dalam segala situasi dan juga kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D yang merupakan dosen panutan bagi penulis dalam dunia Teologi Praktis, Stage II dan Metode Penelitian sehingga penulisan ini juga bisa selesai dengan baik. Terimakasih ya Pak Handi untuk semangat dan diskusinya semoga penulis bisa segera mengikuti jejak dan semangat bapak dalam belajar Teologi.

4. Terimakasih Pak Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D, sudah menjadi orang tua yang sangat baik selama penulis di Jogja. Nasihat, semangat dan kasih yang diberikan oleh bapak kepada penulis akan selalu diingat. Skripsi ini bisa berjalan dengan baik berkat dukungan bapak kepada penulis walaupun ditengah kesibukan bapak di Rektorat. Terimakasih untuk rekan-rekan Perwalian Pak Wahyu, Ibu Jurike Mamesah dan Deo yang sudah membagikan sukacita kepada penulis sehingga mendapatkan kekuatan untuk melangkah.
5. Untuk Seluruh Dosen Civitas Akademika Fakultas Teologi UKDW Penulis ucapkan Terimakasih banyak untuk ilmu yang diberikan dari awal perkuliahan hingga akhir ini. Tuhan Yesus Memberkati
6. Untuk Papa Bambang dan Mama Yani Serta Gracia, Ketiga orang yang sangat disayangi oleh penulis, Terimakasih sudah memberikan banyak support dan cinta kasih kepada penulis sehingga dapat menikmati peziarahan hidup walaupun banyak tantangan yang harus dihadapi. Terus doakan penulis ya, agar dapat terus membanggakan kalian. *I Love You Somuch More Than Anything!*
7. *My Only One*, kakakku yang sangat hebat dan luar biasa. Kak Andreas Bayu Krisdiantoro. *Thank you for your all support kak.* Berkat dukungan dan doa kakak, skripsi ini bisa selesai dengan baik. Terimakasih sudah menjadi saudara yang baik dalam segala situasi, walau penulis terkadang banyak keinginan, ngeyel, moodyan dan keras kepalanya tapi Kak Bayu dengan sabar mengingatkan dan menjaga adikmu ini terutama ditengah dinamika penulisan skripsi yang tidak mudah walau kita terpisah oleh jarak dan waktu. Mari kita berdua terus berproses, berdinamika dan melayani Tuhan dengan lebih luar biasa lagi ya kak. Terimakasih sudah menjadi Pak Dosen, Pak Pendeta, Teman Diskusi, Sahabat, dan Saudara Yang Sangat Baik. Terus bersama ya kak! *All happy and Blessing from God for you!*
8. Untuk Keluarga Bude Susan, Om Wied, Tante Bora, Pakde Joko, Bude Sri, dan Bude Lilik yang sudah memberikan cinta kasihnya kepada penulis sehingga walaupun dipisahkan

oleh jarak, cinta kasihnya tetap dirasakan selama penulisan skripsi.

9. Om Pdt Danny Purnama, Tante Epink, Utha dan Uthi yang selalu mensupport penulis dalam setiap kondisi apapun sehingga Skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik. Terimakasih untuk setiap pembelajaran, sukacita, dan kasih yang sudah diberikan. Gasss jalan-jalan lagi yukk, Terimakasih sudah mengajak Penulis dan sekeluarga ditengah reuni Angkatan 93 Theo UKDW jalan-jalan mengelilingi Bali sebelum penulisan skripsi. *I am Grateful be your family.*
10. Untuk Aswattha Samahita, Terimakasih banyak sudah menjadi keluarga yang sangat baik sehingga waktu tidak terasa sudah sampai akhir dari perkuliahan, kita semua akan menjadi orang-orang hebat yang dengan sukacita melayani Tuhan. *See you on top guys!*
11. Untuk *Pretty Pig sang penghuni 207 (Christ, Delila, Mbak Cila dan Carline) + Israel (adik dari Christ)* yang telah menjadi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Terimakasih untuk kebersamaannya selama empat tahun, banyak hal telah dilalui bersama, Terimakasih, penulis sangat bersyukur bisa bertemu dengan kalian terlebih Didaktos lantai tiga yang menjadi basecamp kita selama 2 Bulan ini hingga malam. Sukses bersama ya guys.
12. Romo Castio, Suster Vicky, Fr. Rinaldi, Romo Bismoko, Romo Eky, Suster serta Frater Di Biara Amal Darah Mulia, FCJ, OCD, OP dan Skolapios. Terimakasih sahabat peziarahan aku di dunia Katolik, tanpa kalian (bersama dengan Pdt. Christ) hidupku tidak akan berwarna. Terimakasih sudah menjadi sahabat diskusi yang sangat baik terutama selama penulisan skripsi ini. Sukses selalu untuk kalian.
13. TIM DNTZ UKDW yang menjadi tempat bagi penulis untuk berdinamika bersama dan melepas lelah ketika menulis skripsi, Terimakasih banyak sudah memberikan pengalaman banyak kepada Penulis. Terus jadi berkat bagi banyak orang. *Laudate Omnes Gentes!*
14. Terkhusus untuk GKSBS Mawar Saron yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada Penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik. Terimakasih untuk pengalaman hidup yang bermakna selama ini.
15. Untuk GKPB MDC Jogja dan GKPB MDC Kuta Bali yang sudah menemani perjalanan hidup penulis selama ini dengan sangat baik. Terimakasih sudah menjadi keluarga yang sangat baik dan untuk setiap kehangatan, cinta kasih dan kebersamaan selama beribadah dan ikut Kesan Image disana. Kalian tidak akan pernah terlupakan. Terkhusus untuk Om Pdt. Alfons, Om Pdt Eko, Om Pdt Sudjono dan Kak Pdt. Lydia CSES yang selalu mendukung dan mensupport dalam doa maupun kata-kata sehingga

penulis mendapatkan semangat baru setiap harinya. Tuhan Yesus selalu memberkati pelayanan yang dilakukan. Sampai berjumpa dalam pelayanan di *Kairos* selanjutnya yaa!!

16. Kakak-Kakak Magister Fakultas Teologi yang kukasihi, Om Pdt Kukuh, Om Pdt Alfred, Om Pdt Purnomo, Mas Obed, Ko Pdt. Daniel, Kak Pasca, Mas Yudha, Mas Akhung, Kak Kezia, Kak Cella, Pak Pdt Wayan, Kak Pdt. Vinny, Pak Pdt Lie Thien Siang, Bang Pemberian, Bang Andy, Tante Pdt. Temi, Kak Ephy, Kak Thyra, Kak Geovandy, Kak Ryan Laurentius, Kak Dewi, Kak Rusall dan masih banyak lagi yang sudah memberikan support dan memberikan semangat untuk terus belajar dan sukacita ditengah kondisi apapun. Terimakasih untuk impartasi dan diskusi selama di UKDW.
17. Kak Dinar, Pak Pdt Mungki, Ibu Pdt. Erny, Majelis dan Seluruh Jemaat GKI Sangkrah Solo untuk kesempatan bagi penulis melakukan penelitian skripsi disana. Terimakasih banyak sudah menjadi keluarga yang sangat baik. Semoga semakin banyak Gereja yang mendapatkan impartasi dan semangat menuju Gereja Ramah Anak dalam waktu dekat. Terimakasih untuk dinamika, bantuan, dan diskusi selama melakukan penelitian disana ya. Tuhan Yesus Memberkati GKI Sangkrah.
18. Terkhusus untuk Idola dan Panutan ku dalam Dunia Pelayanan Anak sehingga penulis memantapkan hati memilih topik skripsi ini yaitu Kak Meidy Harimisa, Kak Ammho, Kak Yuni, Om Paul, Kak Pdt. Hendra Prasaja, Kak Manto, Kak Asmoro, Kak Mey, Kak Hardi, Kak Riska, Kak Iyud, Kak Nestor, Kak Tuti, Kak Melda, Kak Pdt. Toni, Kak Yeni dan Kak Purnawan. Terimakasih karena sudah memberikan banyak sukacita dan ilmu yang bermanfaat dalam dunia pelayanan anak-anak. Tuhan Yesus Memberkati kakak-kakak semua.
19. Untuk Dinda, Ney, Vanessa, Rommy, Ricco, Bang Raymond, Bang Angga, Korinta, Kevin, Kak Wilma. Hizkia, Para Bekantan tercinta yang gas kemana ajahh. Gass Bali????
20. Seluruh pihak yang terlibat dalam peziarahan hidup penulis dengan segala kenangan manisnya selama di Jogja, Bali, Lampung, Tangerang, Jakarta, Bekasi, Magelang, Kutoarjo dan Bandung diucapkan terimakasih.

Penulis berharap dalam tulisan ini bisa menjadi berkat bagi setiap pembacanya, terkhusus dalam upaya semakin banyak gereja yang menuju ramah anak, Akhirnya, Penulis mengajak para pembaca untuk bisa menikmati sekaligus mendapatkan pembelajaran bersama dari tulisan ini menuju yang lebih baik. *God is Good all the time!*

Yogyakarta, 22 Agustus 2024

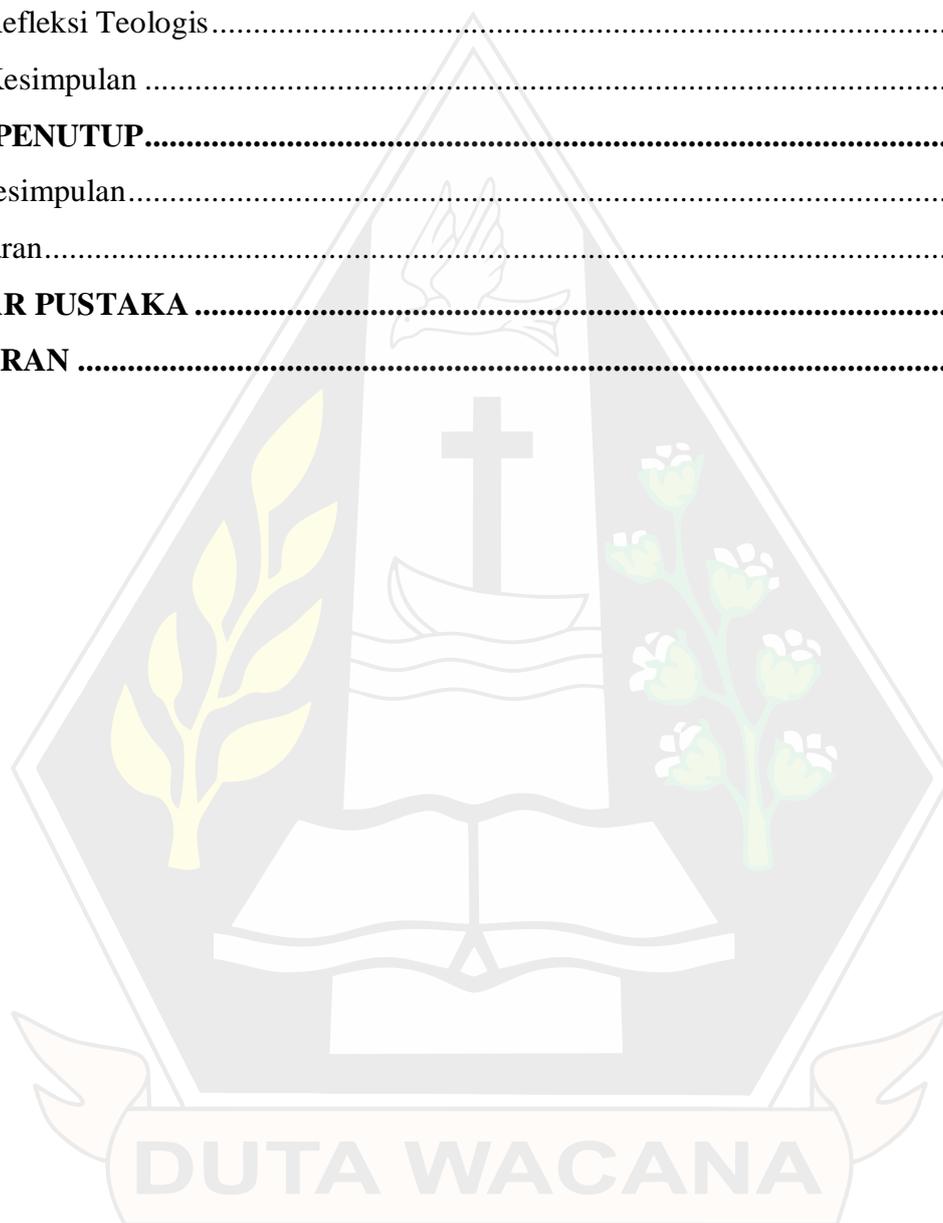
Gabriella Gita Diani Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1 Pengertian Gereja Ramah Anak	1
1.1.2 Pengertian Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak.....	2
1.1.3 Dialog Antara Gereja Ramah Anak Dengan Sakramen Perjamuan Bagi Anak- Anak	4
1.2. Permasalahan.....	5
1.3. Rumusan Masalah	7
1.4. Judul Penelitian	7
1.5. Batasan Permasalahan	7
1.6. Tujuan Penelitian.....	7
1.7. Metode Penelitian	8
1.8. Sistematika Penulisan	8
BAB 2 MENDIALOGKAN GEREJA RAMAH ANAK DENGAN KEIKUTSERTAAN ANAK DI DALAM SAKRAMEN PERJAMUAN	10
2.1. Pengantar.....	10
2.2. Konsep Gereja Ramah Anak	11
2.2.1. Dasar Teologis Gereja Ramah Anak	14
2.2.2. Latar Belakang Dan Tujuan Gereja Ramah Anak	18
2.2.3. Paradigma Menuju Gereja Ramah Anak	21
2.2.4. Alasan Gereja Harus Menuju Ramah Anak	22

2.3. Pengantar Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak.....	23
2.3.1. Dasar Teologis Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak	24
2.3.2. Pendapat Martin Luther dan John Calvin Mengenai Keikutsertaan Anak-Anak Dalam Sakramen Perjamuan.....	28
2.3.2.1 Martin Luther (1483-1546)	28
2.3.2.2 John Calvin (1509-1564)	30
2.3.3. Alasan Anak-Anak Dapat Mengikuti Sakramen Perjamuan	31
2.4. Dialog Antara Gereja Ramah Anak Dengan Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak.....	33
2.4.1. Persamaan Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak Dengan Gereja Ramah Anak	34
2.4.2. Perbedaan Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak Dengan Gereja Ramah Anak	36
2.5 Kesimpulan	37
BAB 3 ANALISIS HASIL PENELITIAN DI GKI SANGKRAH DAN REFLEKSI TEOLOGIS	39
3.1. Pendahuluan	39
3.2. Teori Yang Menjadi Fokus	39
3.3. Rancangan Penelitian	40
3.4. Pelaksanaan Penelitian.....	41
3.5. Hasil Penelitian	42
3.5.1. Gereja Ramah Anak	42
3.5.2. Konsep Gereja Ramah Anak Di GKI Sangkrah Solo	43
3.5.3. Tantangan Utama Yang Di Hadapi GKI Sangkrah Solo.....	44
3.5.4. Pandangan Mengenai Keterlibatan Anak Dalam Sakramen Perjamuan	45
3.5.5. Cara Mengajarkan Arti, Makna, Simbol-Simbol Dalam Sakramen Perjamuan Agar Mudah Dipahami Oleh Anak	46
3.5.6. Perubahan Yang Dialami Dan Dirasakan Oleh GKI Sangkrah Sebelum Dan Sesudah Mengikutsertakan Anak Dalam Sakramen Perjamuan.....	47
3.5.7. Hal Yang Memudahkan Bagi GKI Sangkrah Untuk Menerapkan Visi Gereja Ramah Anak Dan Pelaksanaan Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak	48
3.5.8. Konsep Gereja Ramah Anak Dan Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak Sinergis Dan Saling Memperkuat Satu Sama Lain	49
3.5.9. Peran Dan Langkah Konkret Dari Para Pemimpin, Pengurus Gereja, Jemaat Dan Orang Tua Mendukung Visi Gereja Ramah Anak Dan Sakramen Perjamuan.....	50

3.5.10 Cara GKI Sangkrah Untuk Mengawal Program Kegiatan Komisi Anak Agar Tetap Sesuai Dengan Visi Gereja Ramah Anak	52
3.6 Analisis Hasil Penelitian Di GKI Sangkrah Solo	54
3.6.1 Konsep Gereja Ramah Anak Yang Ada Di GKI Sangkrah Dalam Alkitab	54
3.6.2 Konsep Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak Yang Ada Di GKI Sangkrah	55
3.6.3 Konsep Mengenai Dialog Antara Gereja Ramah Anak Dan Sakramen Perjamuan Di GKI Sangkrah.....	57
3.7 Refleksi Teologis.....	61
3.8 Kesimpulan	68
BAB 4 PENUTUP.....	70
4.1 Kesimpulan.....	70
4.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76



ABSTRAK

Karya ilmiah ini mendokumentasikan proses dialog antara konsep Gereja Ramah Anak dengan keikutsertaan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sangkrah Solo. Gereja Ramah Anak merupakan sebuah gerakan perubahan paradigma untuk mencapai lingkungan gereja yang holistik, menjamin gereja untuk dapat memenuhi hak-hak anak dan melindungi mereka dari berbagai macam bentuk diskriminasi dan kekerasan. Gereja menjamin kebutuhan dari anak-anak sehingga memiliki pertumbuhan baik secara rohani maupun jasmani secara maksimal. Sedangkan Sakramen Perjamuan merupakan salah satu sakramen yang penting dilakukan dalam agama Kristen namun dalam praktiknya masih seringkali dipandang dari perspektif teologis yang berbeda-beda terkait partisipasi anak-anak sehingga muncul perdebatan didalam gereja berkaitan hal ini.

Hasil Penelitian ini menemukan bahwa GKI Sangkrah sudah mulai dengan baik mengintegrasikan kedua konsep ini. Anak-anak yang sudah dibaptis telah diizinkan untuk dapat mengikuti Sakramen Perjamuan bersama dengan jemaat dewasa, lalu gereja telah mendukung perkembangan spiritual mereka sehingga dari hasil ini telah menunjukkan betapa pentingnya untuk gereja menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah anak untuk mendukung pertumbuhan iman dari anak-anak sebab dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara Gereja Ramah Anak dan Sakramen Perjamuan bagi anak-anak dapat memperkuat pemahaman teologis, pertumbuhan rohani serta karakter dari mereka. Bukan hanya itu saja tetapi juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan inklusi didalam komunitas Gereja.

Melalui penelitian kedua konsep ini diharapkan memberikan kontribusi penting terhadap literatur teologis dan praktis berkaitan dengan Gereja Ramah Anak dan Sakramen Perjamuan. Sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi gereja-gereja lain dalam mengembangkan lingkungan yang inklusif terutama terhadap anak, menjawab kebutuhan anak-anak, serta dapat memperkuat kerangka teologis yang harus dibangun dalam memenuhi kebutuhan spiritual dari anak-anak.

Kata Kunci: Gereja Ramah Anak, Sakramen Perjamuan, Dialog, Anak-Anak, GKI Sangkrah, Teologi Anak, Pertumbuhan Spiritual.

Lain-lain:

xiii+106 hal; 2024

21 (1998-2024)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani. Ph.D

ABSTRACT

This scientific work documented the process of dialogue between the concept of a Child Friendly Church and the participation of children in the Holy Communion at the Christian Church of Indonesia (GKI) Sangkrah Solo. The Children Friendly Church is a paradigm shift movement to a holistic church environment, guaranteeing that the church can fulfill the rights of children and protect them from all forms of discrimination and violence. The Church guarantees the needs of the children so that they have a maximum growth both spiritually and physically. Meanwhile the Holy Communion is one of the most important sacraments performed in Christianity, however in the practice it is still often viewed from a different theological perspective regarding the participation of children so that there is controversy in the church regarding this.

The results of this research found that Sangkrah's GKI has begun to integrate these two concepts well. Baptized Children have been allowed to attend the Holy Communion with the congregation of adults, and then the church has supported their spiritual development so from these results has shown how important it is for the church to create an inclusive and child-friendly environment to support the growth of the faith of children because this study shows that the integration between the Child-Friendly Church and the Holy Communion for Children can strengthen theological understanding of their, spiritual growth and character. It is not only that but can also increase the sense of solidarity and inclusion in the Church community.

Through research these two concepts are expected to make important contributions to theological and practical literature related to the Child Friendly Church and Holy Communion. So that it can be a lesson for other churches in developing an inclusive environment especially for children, responding to the needs of children, as well as strengthening the theological framework to be built to meet the spiritual needs of the children.

Keywords: Child-Friendly Church, Holy Communion, Dialogue, Children, Sangkrah's GKI, Child Theology, Spiritual Growth.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Gereja Ramah Anak dan Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak menurut penulis merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan melakukan studi mengenai dua hal di atas justru akan ada pembelajaran yang bisa didapatkan dalam rangka mewujudkan gereja yang inklusif dan terbuka sesuai ajaran Alkitab.

Gereja Ramah Anak sudah seharusnya menjadi ciri khas semua gereja di Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak pada tahun 2021 menggaungkan hal ini dan sudah semestinya disambut baik oleh seluruh gereja di Indonesia, di mana gereja harus menjadi tempat bagi semua anak mengalami pertumbuhan iman dan spiritual mereka. Bagaimana hubungan antara Gereja Ramah Anak dengan diperbolehkannya anak-anak yang telah dibaptis ikut serta dalam Sakramen Perjamuan sangat menarik bagi penulis. Dalam skripsi ini akan dijelaskan bagaimana kedua hal tersebut akan didialogkan dengan fokus penelitian di GKI Sangkrah Solo.

1.1.1. PENGERTIAN GEREJA RAMAH ANAK

Gereja Ramah Anak merupakan gerakan Pembangunan Gereja yang terintegrasi dengan komitmen seluruh umat Allah. Konsep yang dibangun bukanlah gedung gereja baru melainkan gerakan perubahan mindset atau cara berpikir (paradigma) yang berperspektif anak dalam diri segenap umat Allah, baik para pemimpin gereja, pengurus gereja dan pengelola gereja maupun umat secara sistematis, terencana, menyeluruh dan berkelanjutan. Hal yang dibangun meliputi kebijakan, program, dan kegiatan untuk pemenuhan hak dan perlindungan anak sesuai dengan apa yang menjadi visi Gereja.¹

Maka, apa pengertian dari Gereja Ramah Anak? Menurut buku Pedoman Pemenuhan Hak Anak di Rumah Ibadah melalui Gereja Ramah Anak yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mengatakan bahwa “Gereja Ramah Anak adalah gereja dengan sistem pelayanan holistik yang menjamin terpenuhinya hak-hak anak dan melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi,

¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Pedoman Pemenuhan Hak Anak di Rumah Ibadah Melalui Gereja Ramah Anak (GRA)* (Jakarta: Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021) 26-27

kerentanan dan diskriminasi, baik di lingkungan gereja, lembaga-lembaga pelayanan milik gereja, dan keluarga.”²

Bukan hanya itu saja ketika gereja sendiri mau untuk berproses dalam mewujudkan pelayanan Gereja yang ramah anak justru sesungguhnya sangatlah menolong anak-anak dalam berbagai macam aspek karena saat ini banyak anak-anak kurang mendapatkan akses perlindungan bahkan yang paling menyedihkan adalah pemenuhan hak-hak anak pun cenderung dilupakan, baik ditengah keluarga maupun masyarakat bahkan ketika dalam lingkungan pelayanan di gereja. Diharapkan melalui konsep Gereja Ramah Anak pada akhirnya gereja dapat memberikan perlindungan dan berperan aktif agar tidak ada diskriminasi dan kekerasan dalam pelayanan. Bukan hanya itu saja, ketika seorang anak mendapatkan kekerasan, gereja harus siap memberikan perlindungan, pendampingan dan pembinaan untuk menciptakan rasa nyaman dan tenang bagi anak.³

1.1.2 PENGERTIAN SAKRAMEN PERJAMUAN BAGI ANAK-ANAK

Sakramen Perjamuan bagi anak-anak telah menjadi perhatian gereja dimasa kini, sebenarnya jika dilihat dalam kacamata teologis ada pertanyaan yang menarik untuk dipelajari yaitu apa yang disebut dengan *Paedocommunion*? Tommy Lee menjelaskan bahwa pada awalnya keikutsertaan anak dalam Sakramen Perjamuan didalam kekristenan tidak berkaitan dengan pembaptisan, namun baru terjadi ketika menjelang akhir dari masa patristik sehingga muncul apa yang di sebut *Paedocommunion* yaitu dengan dikaitkannya baptisan sebagai awal masuknya seseorang dalam kekristenan dengan perjamuan dikaitkan dengan kesatuan (*common + union*) pada pertengahan di abad kedua. Awalnya Sakramen Perjamuan diadakan sebagai peringatan akan Kristus (1 Kor 11:25-26) lalu mengalami perubahan menjadi jaminan keselamatan dalam partisipasi Yesus menebus dosa manusia dengan mati, dikubur dan bangkitnya yang disimbolkan oleh baptisan (Roma 6:3-11).⁴

Bahkan Cyprianus mengatakan bahwa “Semua manusia didunia ini adalah sama dan setara sebab mereka telah diciptakan Allah. Memang, menurut dunia kita semua berbeda dalam hal umur seturut dengan tubuh kita namun tidak menurut Allah; Lalu, Allah menunjukkan diriNya sendiri sebagai Sang Bapa bagi semua dengan kesetaraan yang sungguh sama untuk pencapaian rahmat surgawi. Ketika ada yang menghalangi manusia dari penerimaan rahmat

² Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Pedoman Pemenuhan Hak Anak di Rumah Ibadah Melalui Gereja Ramah Anak (GRA)* 27

³ Tim GRA Sinode GMIT, “*Gereja Ramah Anak*” *Merajut Asa Menggapai Mimpi Pelayanan Anak GMIT*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 13

⁴ Rasid Rachman. “Menyorot Perjamuan Kudus Kepada Anak Sebagai Inisiasi Dari Lensa Sosial Budaya” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*. Vol 8, No 1 (2022) 55-75, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.350>

justru dosa-dosa mereka yang lebih mengerikan dan lebih menghalangi mereka, yaitu mereka yang dewasa dan matang serta lebih tua”⁵ Cyprianus telaah menjelaskan bahwa ciptaan Allah semua adalah setara maka tidak ada yang boleh untuk menghalangi siapapun untuk datang dan menerima rahmat yang datangnya dari Allah. Bahkan, jika menghalangi justru mereka mendapatkan dosa yang lebih mengerikan dan lebih menghalangi mereka.

Kalau kita melihat dalam Gereja Timur (Gereja Orthodox), seorang bayipun sudah boleh melakukan Sakramen Perjamuan setelah mendapatkan materai baptisan dan bagi mereka itu bukanlah suatu masalah jika anak-anak mengikuti Sakramen Perjamuan dengan dasarnya adalah rahmat ilahi dari Tuhan, kehidupan yang ada didalam Kristus dan partisipasi dalam Gereja yang diperhatikan.⁶ Justru berbeda dengan budaya timur, dalam ajaran barat menjelaskan bahwa Baptisan Kudus dan Sakramen Perjamuan pada awalnya dipisahkan berawal dari adanya ajaran Transubstansiasi, anak-anak tidak diperbolehkan untuk mengikuti Sakramen Perjamuan kemudian ditambah dengan teori “usia akal budi” yang muncul dalam Konsili Lateran Keempat dan diperdalam lagi di Konsili Trente yang mengatakan bahwa anak-anak harus mencapai usia akal budi baru setelah itu dapat diperkenankan untuk mengikuti Sakramen Perjamuan.⁷ Berbeda dengan ajaran Calvin yang menolak ajaran Transubstansiasi tetapi menerima usia akal budi yang diubah menjadi usia mengerti secara kognitif. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu pada abad XX gereja Calvinis mulai untuk mengikutsertakan anak dalam Sakramen Perjamuan dikarenakan alasan awal dari gereja mula-mula atau gereja Timur yaitu rahmat ilahi dari Tuhan, kehidupan yang ada didalam Kristus dan Partisipasi dalam Gereja yang diperhatikan.⁸

Oleh sebab itu, sudah seharusnya Sakramen Perjamuan dapat diikuti baik oleh anak-anak yang telah dibaptis maupun orang dewasa. Justru, gereja dalam pelayanan Sakramen Perjamuan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk tidak dipisahkan dari orangtua mereka agar dapat melakukan peran mereka sebagai orang tua yang harus membimbing dan menghantar anak-anak untuk dapat mampu memahami dan menerima makna teologis dari Sakramen Perjamuan dengan baik dan optimal sehingga anak-anak juga ketika mengikuti

⁵ BPMSW GKI Wilayah Jawa Tengah, *“Buku Panduan Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus”*. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2023). 17-18

⁶ “Mengapa Anak Diperkenankan Ikut Serta Dalam Perjamuan Kudus” GKI Kebayoran Baru, diakses 23 Februari 2024 <https://www.gkikb.or.id/index.php/article/mengapa-anak-diperkenankan-ikut-serta-dalam-perjamuan-kudus.html>

⁷ GKI Kebayoran Baru, “Mengapa Anak Diperkenankan Ikut Serta Dalam Perjamuan Kudus”

⁸ GKI Kebayoran Baru, “Mengapa Anak Diperkenankan Ikut Serta Dalam Perjamuan Kudus”

ibadah Sakramen Perjamuan dapat lebih tenang dan nyaman jika bersama dengan orang tuanya.⁹

1.1.3 DIALOG ANTARA GEREJA RAMAH ANAK DENGAN SAKRAMEN PERJAMUAN BAGI ANAK-ANAK

Dialog antara Gereja Ramah Anak dengan Sakramen Perjamuan bagi anak-anak yang akan dilakukan adalah dengan melihat apakah ada persamaan dan perbedaan yang muncul dari kedua hal ini. Penulis akan berfokus pada aspek spiritual dari anak ketika gereja bersikap ramah terhadap anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengikuti Sakramen Perjamuan.

Di dalam Gereja Ramah Anak dijelaskan bahwa ada beberapa aspek yang harus dipenuhi gereja kepada anak-anak sehingga pertumbuhan yang diharapkan adalah ke arah yang lebih baik. Masa kanak-kanak sangat penting sebab menjadi masa awal pembentukan karakter anak-anak. Bagaimana karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh masa kanak-kanak mereka, hubungan mereka dengan *significant others* (orang paling penting atau paling dekat) dan pengalaman traumatik atau juga pengalaman memanggakan yang mereka terima. Dengan demikian diperlukan Dialog mengenai Gereja Ramah Anak dengan pemenuhan hak mereka dalam Sakramen Perjamuan sehingga mereka (anak-anak) memiliki citra diri berharga dalam pandangan Kristus. Yesus Kristus mati juga bagi mereka sehingga karakter dari anak didorong untuk semakin serupa dengan Allah Sang Pencipta.

Dialog dilanjutkan dengan mencari cara bagaimana memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai kolaborasi antara Gereja Ramah Anak dan Sakramen Perjamuan bagi anak-anak. Gereja yang ramah terhadap anak salah satunya adalah memberikan ruang bagi anak-anak untuk menerima Sakramen Perjamuan sebagai media yang dapat dirasakan oleh anak-anak untuk bertumbuh secara rohani-spiritual dengan mendapatkan pemahaman mengenai penebusan Yesus Kristus sesuai dengan umurnya.

Pada akhirnya, anak-anak dapat menghayati bahwa penebusan dosa yang dilakukan Yesus bagi dirinya dan umat Kristen begitu besar. Maka, pemahaman mereka akan cinta kasih Allah terhadap umat manusia bisa mereka mengerti ketika gereja benar-benar memberikan ruang dan memberikan pemahaman kepada mereka sejak kecil. Dikarenakan Baptisan dan Sakramen Perjamuan ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, maka gereja yang

⁹ Aris Widaryanto, "Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak" (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 105

ramah terhadap anak sudah seharusnya memperhatikan kebutuhan anak-anak dalam segala aspek baik secara spiritual, mental dan fisik. Keikutsertaan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan menjadi salah satu cara bagaimana gereja dapat bersikap ramah terhadap mereka untuk mengenalkan mereka pada pemahaman yang benar secara spiritual sehingga pertumbuhan iman anak dapat berkembang dan diperkokoh ketika dewasa.

Pada penulisan dibab selanjutnya, akan disajikan hasil analisis bagaimana jemaat mengerti dan menerima keduanya, serta tindakan yang wajib dilakukan oleh gereja dalam situasi saat ini. Pada penjelasan sebelumnya penulis telah menjelaskan bahwa Gereja Ramah Anak sebenarnya merupakan tanggung jawab gereja dalam mendorong pertumbuhan spiritualitas dan sosial anak. Tetapi, dalam proses pembelajaran penulis juga menemukan bahwa beberapa gereja belum secara lengkap memahami dan mematuhi konsep Gereja Ramah Anak. Maka, konsep Gereja Ramah Anak penting untuk disosialisasikan bersamaan dengan menyiapkan layanan khusus untuk anak-anak di gereja agar dapat memenuhi indikator Gereja Ramah Anak. Di dalam konteks ini, dialog yang diharapkan adalah dengan melibatkan jemaat untuk bersama-sama belajar memahami bagaimana sebenarnya pandangan mereka tentang hubungan antara Gereja Ramah Anak dan keikutsertaan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan untuk dapat membantu gereja memperbaiki pelayanan kepada anak-anak dan memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja dimasa kini.

1.2 PERMASALAHAN

Kalau kita melihat, baik di negara berkembang maupun di negara maju, masa kanak-kanak justru merupakan tahap yang paling penting dan menjadi tahap dari kehidupan manusia yang paling sangat strategis. Ada pepatah yang mengatakan bahwa “ketika ingin membentuk orang dewasa maka justru seharusnya jangkaulah seorang anak-anak” maksudnya adalah dimasa anak-anak justru banyak hal bisa dibentuk, diajarkan sehingga terbentuk karakter dari sang anak sebab diusia sampai enam tahunlah kepribadian anak terbentuk hingga berpengaruh sampai ia dewasa.¹⁰ Dengan demikian, Gereja sudah seharusnya secara sadar memberikan perhatian khusus pada konsep Gereja Ramah Anak yang kemudian didialogkan dengan keikutsertaan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan melalui pemikiran maupun doktrin gereja. Hal ini terutama berkaitan dengan berita keselamatan yang dapat dipahami sesuai dengan umur anak-anak.

¹⁰ Dan Brewster. *Child, Church & Mission*. (Compassion Internasional, Agustus 2011). 12

Berdasarkan latar belakang mengenai Konsep Gereja Ramah Anak maupun keikutsertaan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan kemudian mendialogkan Gereja Ramah Anak dengan Partisipasi Anak dalam Sakramen Perjamuan berdasarkan konteks penelitian di GKI Sangkrah diharapkan banyak pihak bisa mendapatkan manfaatnya. Hal ini diperkuat dengan GKI Sangkrah sudah sejak lama melaksanakan Sakramen Perjamuan bersama dengan anak-anak dan telah mendapatkan penghargaan dari pemerintah kota Solo sebagai Gereja Ramah Anak karena program yang telah dilakukan oleh gereja maupun fasilitas Gedung gereja yang telah mendukung anak-anak untuk bebas berekspresi dan berkreatifitas dalam mengembangkan minat dan bakatnya sesuai dengan keinginannya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab Sakramen Perjamuan merupakan salah satu Sakramen dalam kehidupan gereja yang harus dihayati oleh seluruh anggota gereja, termasuk anak-anak sebagai pertumbuhan spiritual dan penghayatan mengingat pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa umat manusia. Padahal nilai atau *value* yang harus dibangun lebih daripada itu. Maka, penulis sangat tertarik ingin melihat secara langsung sebenarnya apa yang telah dibangun dan dilakukan oleh GKI Sangkrah sehingga ditetapkan sebagai Gereja Ramah Anak lalu didialogkan dengan layanan Sakramen Perjamuan bersama dengan anak-anak. Karena hal tersebut di atas, penulis berencana melakukan penelitian di GKI Sangkrah.

Penulis berharap dengan melakukan penelitian ini makna Sakramen Perjamuan semakin dapat dihayati dan dipahami oleh para pihak sehingga semakin banyak gereja yang berkembang menuju Gereja Ramah Anak.

Gereja Ramah Anak pada dasarnya telah menjadi tanggung jawab semua gereja sebagai tempat pertumbuhan iman dalam diri anak-anak untuk mengenal Allah lebih dekat sesuai dengan umurnya. Hal yang harus dilindungi atau dijaga oleh gereja adalah mau untuk bertanggungjawab dan berpihak pada anak-anak baik dalam aspek fisik, mental, sosial dan spiritual setiap pribadi anak.¹¹ Gereja seharusnya sejak awal bertanggungjawab atas pengembalaan iman dan pertumbuhan iman baik anak-anak maupun dewasa tanpa adanya perbedaan dikarenakan gereja sendiri pada hakikatnya sebagai wujud kehadiran Allah di dunia. Gereja telah diberikan tanggung jawab juga untuk melayani anak dengan menumbuhkan dan

¹¹ Opini Abdi Putra Hia, dan Sandy Juliarni Zega "Menjadi Gereja Ramah Anak dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Sosial Anak" *Jurnal Sunderman* Vol. 15 No. 1 (2022): June 2022, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.95>

meningkatkan kehidupan spiritual dan sosial anak sehingga mampu bersosialisasi bersama dengan keluarga, teman dan masyarakat sekitar dan terutama dengan Tuhan.

GKI Sangkrah merupakan Gereja yang mendapatkan penghargaan dari pemerintah Kota Solo sebagai salah satu Gereja Ramah Anak sejak tahun 2022 selain itu ditetapkan sebagai Gereja PISA (Pusat Informasi Sahabat Anak) karena ketika jemaat memasuki gedung gereja akan ada perpustakaan yang sangat bagus dan tertata rapi disediakan bagi anak-anak untuk dapat menumbuhkan semangat rajin membaca buku. GKI Sangkrah Solo juga melakukan pelayanan dan penyuluhan kepada ibu-ibu yang sedang hamil dengan harapan dan tujuan bahwa nanti ketika anak tersebut telah lahir kedunia gereja telah siap untuk membina dan melayani hingga dewasa. Ketika melihat hal tersebut Gereja Ramah Anak sendiri sudah seharusnya dimulai sejak didalam kandungan dengan memperhatikan tumbuh kembangnya bukan baru dimulai ketika mereka baru saja lahir. Pada akhirnya, Gereja justru membantu mendukung program pemerintah untuk mencegah terjadinya *stunting* pada bayi.

1.3 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Secara Teologis Mendialogkan Gereja Ramah Anak dengan Layanan Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak?
2. Bagaimana Dialog Antara Kedua Konsep tersebut Ada Di GKI Sangkrah?

1.4 JUDUL PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis usulkan. Maka, penulis memberikan judul skripsi sebagai berikut:

DIALOG SAKRAMEN PERJAMUAN BAGI ANAK-ANAK DAN GEREJA RAMAH ANAK DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) SANGKRAH SOLO

1.5 BATASAN PERMASALAHAN

Pada tulisan ini penulis akan membatasi permasalahan pada Gereja Ramah Anak dan keikutsertaan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan di GKI Sangkrah Solo. Dari hasil yang didapatkan dari kedua hal ini kemudian akan didialogkan sehingga mendapatkan sebuah refleksi teologi praktis sehingga dapat dikembangkan dan dilakukan oleh gereja lain.

1.6 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang diharapkan adalah agar dapat mendeskripsikan kedua konsep ini dengan baik, selanjutnya supaya dapat menggambarkan hasil konkret dari implementasi kedua konsep ini di GKI Sangkrah Solo sehingga akan terlihat dampaknya juga terhadap partisipasi anak-anak dalam kegiatan gereja dan pertumbuhan rohani mereka. Terakhir, diharapkan dari

apa yang sudah dilakukan GKI Sangkrah Solo dapat memberikan sebuah paradigma dan pengertian yang baru terhadap perkembangan mengenai Gereja Ramah Anak dan keikutsertaan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan sehingga gereja-gereja lain dapat mengadaptasi dan mengembangkan praktik-praktik dalam mereka menjalankan gereja untuk dapat memenuhi kebutuhan rohani terutama anak-anak ditengah konteks zaman yang berubah-ubah dari dialog yang didapatkan melalui kedua konsep tersebut.

1.7 METODE PENELITIAN

Skripsi ini akan menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan melakukan wawancara kepada pihak yang ada di GKI Sangkrah, memanfaatkan data tersebut untuk kemudian menganalisisnya. Setelah proses ini berlangsung maka penulis mendialogkan konsep Gereja Ramah Anak dengan Layanan Sakramen Perjamuan bagi anak-anak untuk melihat apakah ada keterkaitan, kesamaan dan kesesuaian dengan topik. Untuk dapat mendialogkan kedua hal tersebut, penulis akan melakukan pendekatan dengan menggunakan beberapa teori yang ada dalam buku untuk melakukan tinjauan dalam hal teologi praktis melalui konsep Gereja Ramah Anak dengan Layanan Sakramen Perjamuan bagi anak-anak sehingga dari hal tersebut penulis pada akhirnya dapat mengambil kesimpulan dan mendapatkan hasil tinjauan dari topik skripsi ini.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I akan menjelaskan bagaimana konsep dari Gereja Ramah Anak dan keikutsertaan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan harus dipahami oleh gereja secara umum untuk pada akhirnya memberikan gambaran umum secara lebih jelas mengenai tujuan dari penelitian skripsi ini untuk mencoba mendialogkan Gereja Ramah Anak dengan Layanan Sakramen Perjamuan bagi anak-anak.

BAB II : MENDIALOGKAN GEREJA RAMAH ANAK DENGAN KEIKUTSERTAAN ANAK DI DALAM SAKRAMEN PERJAMUAN

Fokus pada bab II ini adalah penulis ingin melihat bagaimana mendialogkan Gereja Ramah Anak yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah dengan layanan Sakramen Perjamuan bagi anak-anak di dalam gereja. Kedua hal ini bagi penulis patut untuk mendapatkan perhatian secara lebih agar anak-anak mendapatkan pemenuhan haknya dengan baik.

BAB III : ANALISIS HASIL PENELITIAN DI GKI SANGKRAH DAN REFLEKSI TEOLOGIS

Pada Bab III, Penulis akan mencoba memberikan sebuah analisis dari penelitian dalam penelitian di GKI Sangkrah berkaitan dengan Sakramen Perjamuan bagi anak-anak apakah dapat menjadi bagian dari Gereja Ramah Anak dan bagaimana jemaat sendiri memahami hal tersebut. Bagaimana GKI Sangkrah berusaha untuk mendialogkan kedua hal tersebut dalam setiap aktivitas gereja. Setelah berbicara mengenai teori dan kondisi lapangan, penulis akan memberikan sebuah Refleksi Teologi Praktis bagi gereja lain di masa sekarang apa yang bisa dilakukan dan diharapkan mengubah paradigma setiap orang yang membaca berkaitan dengan Sakramen Perjamuan bagi anak-anak dan juga Gereja Ramah Anak. Sehingga Gereja bukan hanya lebih jauh memperhatikan jemaat dewasa saja tetapi sekarang juga berfokus pada anak-anak.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab IV, kesimpulan dan saran dari penulis berkaitan dengan tulisan skripsi ini.



BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Jika dilihat dari kedua konsep ini. Gereja Ramah Anak ternyata memberikan paradigma baru bagi jemaat di gereja agar lebih inklusif kepada yang lain. Secara teologis, Gereja mengajarkan untuk menghormati dan melindungi anak-anak. Bahkan, dalam Alkitab dijelaskan bahwa anak-anak memiliki posisi yang penting dan sama dengan jemaat yang lebih dewasa sehingga harus secara penuh hadir dan dilibatkan dalam kehidupan Gereja. Anak-anak pun dalam usianya dapat berteologi dan mengenal Allah dengan baik. Memang, harus dilibatkan peran dari seluruh pihak agar makna secara teologis dari kedua konsep ini dapat tersampaikan dengan baik. Melihat dari hasil secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ternyata konsep dari Gereja Ramah Anak telah menjadi suatu hal yang baik dilakukan dalam kehidupan bergereja. Ketika Gereja menuju Ramah Anak sudah dipastikan pasti memiliki orientasi untuk melakukan berbagai macam hal demi memenuhi kepentingan dari anak-anak yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan dan kesempatan terbaik dari Gereja. Kenyamanan dan keamanan dalam proses tumbuh kembang sangat diperlukan dalam membentuk paradigma Gereja Ramah Anak. Gereja harus berkembang menuju holistik dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengikuti Sakramen Perjamuan dengan dasar teologis yang seharusnya sudah disosialisasikan oleh Gereja. Hal ini dikarenakan Tuhan Yesus sudah memberikan tubuh dan darahnya bagi seluruh umat manusia termasuk kepada anak-anak, oleh sebab itu gereja yang telah memiliki simbol tubuh dan darah Tuhan melalui Sakramen Perjamuan sudah seharusnya memberikan kesempatan itu kepada anak-anak. Agar berjalan dengan baik Gereja memulai dengan bahwa anak-anak menjadi bagian penting dalam kehidupan Gereja. Pandangan ramah terhadap anak menjadi hal utama untuk diperhatikan agar tidak ada lagi jemaat mempunyai pandangan bahwa anak-anak tidak bisa melakukan apa-apa atau hanya menyusahkan orang dewasa saja. Keikutsertaan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan lebih mudah diterima sebab jemaat telah mempunyai pandangan bahwa anak-anak memiliki hak yang sama dengan mereka lalu kenyamanan, keamanan dan kebutuhan mereka juga merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Justru secara teologis dialog antara kedua konsep akan terbangun namun memang harus diperlukan komitmen dari gereja terhadap pemenuhan dari hak-hak anak mencakup kebijakan, program gereja, serta kegiatan yang telah disusun secara berkelanjutan dan terencana. Ada hubungan secara teologis antara kedua hal ini, maka perlu ada program yang relevan dalam Gereja, misalnya agar sesuai dengan nilai-nilai

dari Gereja Ramah Anak maka Gereja mengubah nama dari Sekolah Minggu ke Ibadah Anak, Guru Sekolah Minggu menjadi Pembina Anak. Hal ini dikarenakan dengan nama Ibadah Anak mereka dapat bertemu dengan Tuhan agar dapat memberikan makna terhadap pengalaman hidup dari anak-anak untuk dapat menjalani hidup sehari-hari bersama dengan Gereja dan Orang Tua. Justru, nama Sekolah Minggu itu dirasa seperti sekolah dimana anak-anak harus belajar secara serius padahal anak-anak sudah bersekolah dari senin sampai sabtu maka diperlukan makna atau paradigma baru dalam Gereja sehingga anak-anak bisa merasakan ibadah sesungguhnya dan mengenal Allah secara lebih baik. Dialog selanjutnya yang terjadi seharusnya ketika Gereja menuju Ramah Anak mampu maka ada kerinduan dari Gereja dalam mempersiapkan anak-anak untuk terpenuhi secara spiritual bagaimana Tuhan Yesus menebus seluruh umat manusia yang diingatkan melalui Sakramen Perjamuan.

Justru, penghargaan dari pemerintah Kota Solo sejak 2022 sebagai Gereja Ramah Anak dan ditetapkan sebagai Pusat Informasi Sahabat Anak lalu gereja melaksanakan Sakramen Perjamuan bagi Anak-Anak sejak 2016 menunjukkan bahwa terdapat komitmen dan dialog yang terjalin dalam menyediakan fasilitas dan program yang mendukung perkembangan anak-anak secara rohani maupun jasmani. Bahkan, GKI Sangkrah juga telah menyiapkan bagaimana seluruh pihak dapat ikut terlibat aktif dalam pelayanan ibadah melalui musik, paduan suara, teater dan masih banyak lagi dengan kegiatan *coaching* dan latihan yang dilakukan bersama dengan pelatih yang sudah ahli dalam bidangnya. Dikarenakan konsep Gereja Ramah Anak merupakan paradigma untuk gereja dan jemaat dapat memenuhi berbagai hak anak dalam kehidupan sehari-hari justru melalui keikutsertaan anak dalam Sakramen Perjamuan menjadi cara agar dapat menguatkan satu sama lain karena keterlibatan seluruh pihak dibutuhkan sehingga dapat berjalan dengan baik melalui paradigma yang sama satu sama lain. Di GKI Sangkrah dialog yang terjadi adalah anak-anak yang sudah dibaptis dapat diizinkan untuk ikut dalam Sakramen Perjamuan. Pendekatan secara inklusif sudah diterapkan dengan mengakui pentingnya partisipasi anak-anak dalam Sakramen Perjamuan. Melalui keterlibatan ini ada tujuan dalam kedua konsep agar anak-anak dalam merasakan cinta kasih Allah melalui karya penebusan Kristus yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang dapat dimengerti oleh anak-anak. GKI Sangkrah juga sudah memberikan pendidikan dan pengajaran mengenai makna dan simbol-simbol dalam Sakramen Perjamuan supaya mudah dipahami oleh anak-anak sehingga mereka dapat mengerti dan memahami makna bukan hanya hadir secara fisik saja melainkan memahami makna secara spiritual dari sakramen tersebut sesuai dengan umurnya. Anak-anak di GKI Sangkrah juga telah mendapatkan keterlibatan dalam teologi, ibadah dan kesaksian pelayanan yang merupakan bagian dari paradigma Gereja Ramah Anak.

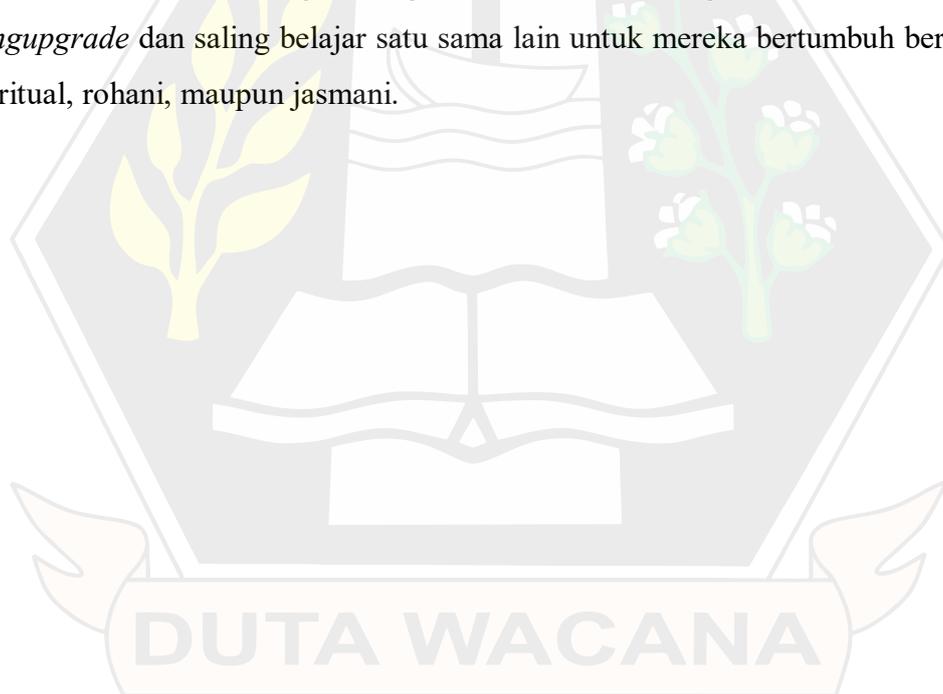
Saat ini di GKI Sangkrah sedang membangun paradigma yang sama sebab mulai menyadari bahwa peran penting sangat dibutuhkan dari seluruh pihak dalam mendukung visi Gereja Ramah Anak dan pelaksanaan Sakramen Perjamuan bagi anak-anak sehingga tercipta lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak dapat diwujudkan bersama melalui program dan fasilitas pendukung dimulai sejak anak-anak dalam kandungan. Hubungan antara seluruh pihak harus terbentuk agar kedua konsep ini dapat berjalan secara maksimal dalam mendukung perkembangan anak-anak sejak dini. Tentu, kabar baiknya anak-anak dalam GKI Sangkrah sedang dibangun untuk dilibatkan menjadi subjek pelayanan bukan hanya sebagai objek pelayanan.

4.2 SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah melalui tulisan ini Gereja dalam proses menuju Gereja Ramah Anak harus memastikan bahwa didalam gereja ruang ibadah dan fasilitas lainnya ramah terhadap anak-anak. Ketika Gereja membuat fasilitas yang ramah terhadap anak justru membantu dan mendukung anak-anak merasa nyaman dan aman saat beribadah serta belajar tentang iman Kristen secara lebih mendalam. Bukan hanya itu saja, Gereja harus memperluas jaringan maupun kerjasama dengan beberapa pihak eksternal misalnya pemerintah dan berbagai ahli seperti ahli hukum, ahli kesehatan, psikolog dalam mendukung implementasi konsep Gereja Ramah Anak. Dikarenakan dengan adanya kerjasama dapat membantu memberikan arahan dan dukungan jika dibutuhkan sehingga menciptakan lingkungan yang menjadi berkat bagi banyak orang. Selain ini Gereja diharapkan mengadakan pelatihan maupun *workshop* secara rutin bagi pembina anak maupun orang tua secara rutin dengan dirancang secara kreatif dan interaktif sehingga pembina anak dapat menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai kekristenan dengan baik kepada anak-anak secara relevan dalam mendukung pertumbuhan rohani anak-anak di rumah.

Hal terpenting adalah dalam Gereja Ramah Anak disarankan untuk melibatkan anak-anak secara aktif dalam berbagai kegiatan gereja terutama dalam ibadah. Sebenarnya Ibadah Intergenerasi dibuat untuk anak-anak lebih menghayati dan mengenal berkaitan ibadah yang diikuti oleh orang tuanya. Justru anak-anak dapat terlibat misalnya dengan menyanyikan mazmur, menjadi lektor, usher maupun pembacaan Alkitab dan masih banyak lagi dapat dilakukan oleh mereka. Ketika Gereja melibatkan anak-anak dalam berbagai macam kegiatan gereja semakin bertumbuh rasa percaya diri dari anak tersebut sehingga membuat ia dengan penuh semangat mau mengupgrade diri untuk bisa melayani secara lebih maksimal lagi dalam pelayanan gereja. Justru, karena saat ini di beberapa gereja mengubah nama sekolah minggu

menjadi ibadah anak maka Gereja dapat mempersiapkan liturgi khusus secara sederhana dan dibuat dalam bahasa anak supaya anak-anak dapat bisa memahami dan memaknai ibadah dengan baik. Lalu, bisa dibuat secara variatif misal liturgi ibadah anak diminggu pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima sehingga dari ibadah variatif ini mengikutsertakan lebih banyak anak dalam ibadah. Tentu, ada hal yang perlu diperhatikan juga bahwa pemenuhan kebutuhan seluruh jemaat dalam Gereja bukan hanya spiritual saja melainkan aspek lain dalam Gereja Ramah Anak dapat menjadi salah satu bagian dari Gereja untuk dilakukan misalnya Gereja mencoba memberikan fasilitas konseling bagi anak agar dapat mengelola emosi dengan baik melalui ahli yang disediakan, memberikan perlindungan bagi anak ketika terjadinya kekerasan, menjadi teman bagi anak ketika ada kebutuhan dari anak belum terpenuhi atau bisa dalam ibadah terdapat orang yang dapat berbahasa isyarat sehingga orang dewasa maupun anak-anak yang mengalami disabilitas rungu beribadah dengan baik, mengalami kehadiran Tuhan dalam Gereja dan menjadi bagian utuh dalam gereja walaupun mereka mengalami kekurangan. Gereja tidak dapat berjalan sendiri, butuh kekuatan dari seluruh pihak dan *stakeholder* untuk menjawab hal ini. Justru dengan keterlibatan seluruh pihak maka program-program lain dapat terwujud dengan maksimal. Karena seluruh pihak saling terhubung dan membutuhkan sebab ketika Gereja menuju Ramah Anak maka jemaat dewasa hingga lansia dapat *upgrade* dan saling belajar satu sama lain untuk mereka bertumbuh bersama-sama secara spiritual, rohani, maupun jasmani.



DAFTAR PUSTAKA

- Arcus GPIB, “Mengapa Gereja Harus Ramah Terhadap Anak?” diakses pada 7 Maret 2024
”<https://arcusgpiib.com/mengapa-gereja-harus-ramah-terhadap-anak>
- Bamba, Rivaldi, Frederika Patrecia Kulas “ Posisi anak Dalam Sakramen Perjamuan Kudus:
Boleh atau Tidak” *Jurnal UEPURO* Vol 1 No 1 (13 Juni 2021)
<https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/article/view/56>
- BPMSW GKI Wilayah Jawa Tengah, “Buku Panduan Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan
Kudus”. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2023
- Brewster, Dan. *Child, Church & Mission*. Compassion Internasional, Agustus 2011.
- Bunge, M. *The Child in Christian Thought*. Grand Rapids: Eerdmans. 2001.
- Drianus, Oktarizal, Diah Meitikasari “Emansipasi Intelektual Jacques Ranciere (Kritik Radikal
Atas Paradoks Kesetaraan Dalam Pendidikan Kritis)” *Tawshiyah*. Vol 14. No 1 (2019)
62-84, <https://doi.org/10.32923/taw.v14i1.1036>.
- GKI Kebayoran Baru, “Mengapa Anak Diperkenankan Ikut Serta Dalam Perjamuan Kudus”
diakses 23 Februari 2024 <https://www.gkikb.or.id/index.php/article/mengapa-anak-diperkenankan-ikut-serta-dalam-perjamuan-kudus.html>
- Hia, Opini Abdi Putra, Sandy Juliarni Zega “Menjadi Gereja Ramah Anak dalam Meningkatkan
Spiritualitas dan Sosial Anak” *Jurnal Sunderman* Vol. 15 No. 1 (2022): June 2022,
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.95>
- Indonesia Baik.id, “Mengenal Jenis Kekerasan Pada Anak” diakses pada 8 Maret 2024
<https://indonesiabaik.id/infografis/mengenal-jenis-kekerasan-terhadap-anak>
- Hershberger, Michele. “*Hospitalitas: Teman Atau Ancaman*” Translated by Dion P. Sihotang.
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Jawaban.com, “PGI Sudah Buat Panduan 'Gereja Ramah Anak' Untuk Cegah Pelecehan
Seksual Dalam Gereja” diakses pada 6 Maret 2024,
https://www.jawaban.com/read/article/id/2022/07/13/2/200623115037/pgi_sudah_buat_panduangereja_ramah_anakuntuk_cegah_pelecehan_seksual_dalam_gereja
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. “*Pedoman
Pemenuhan Hak Anak di Rumah Ibadah Melalui Gereja Ramah Anak (GRA)*”. Jakarta:

Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021.

Kompas Indonesia, “KPAI: Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak” diakses 6 Maret 2024, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/20/kpai-indonesia-darurat-kekerasan-pada-anak>,

Kurniawan, Raden Deddy, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia, “Peran Gereja dalam Mendidik Anak-Anak Terlibat Dalam Pelayanan Semenjak Dini” *Jurnal Kadesi* Vol. 4 No. 1, Desember 2021, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.23>.

Pradnyani, Ni Gusti Putu Ayudi “Gerakan Ramah Anak dalam Pendidikan Agama Kristen Di tengah Budaya Suku Bali yang Patriarki” *Jurnal Didache: STT SIMPSON* Vol. 4, No. 1(2023): 22–46, <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.671>

Rachman, Rasid. “Menyorot Perjamuan Kudus Kepada Anak Sebagai Inisiasi Dari Lensa Sosial Budaya” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*. Vol 8, No 1 (2022) 55-75, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.350>

Stonehouse, Catherine. “*Joining Children in the Spiritual Journey: Nurturing a Life Faith*” Grand Rapids, Michigan: Baker Books. 1998.

Supartini, Tri “Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak” *Jurnal Integritas: STT Jaffray Jakarta* Vol 1 No 1 (26-6-2019), <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.4>

TIM GRA SINODE GMIT, “*Gereja Ramah Anak*” *Merajut Asa Menggapai Mimpi Pelayanan Anak GMIT*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Tim KTAK, Anak Bersinar Bangsa Gemilang dan Jaringan Peduli Anak Bangsa. “*Teologi Anak: Sebuah Kajian*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2019.

Widaryanto, Aris. *Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 2012

DUTA WACANA